



Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Iran

BAB I



Salam Perkenalan

Nama: Annisa Eka Nurfitria

Riwayat Pendidikan:

- **S1 di Al-Mustafa International University (Qom, Iran), jurusan Fiqih dan Ushul.**
- **S2 di Universitas Paramadina, jurusan Hubungan Internasional.**

Pengantar

Mata Kuliah: Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Iran
Jumlah SKS : 2

Urgensi Mata Kuliah Ini:

Iran, yang dikenal dalam sejarah sebagai Persia, merupakan salah satu pusat peradaban tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Dari Kekaisaran Achaemenid yang luas hingga peran kunci Iran dalam dunia Islam, bangsa ini telah meninggalkan jejak yang dalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia: dari sistem pemerintahan, filsafat, seni, hingga ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan modern, mempelajari sejarah dan kebudayaan Iran tidak hanya penting bagi kajian Islam atau Asia Barat, tetapi juga bagi pemahaman kita terhadap dinamika global masa kini.

Urgensi mempelajari mata kuliah ini

1. Menelusuri Akar Peradaban Manusia

Memahami sejarah Iran berarti menelusuri salah satu fondasi dari sistem pemerintahan terpusat, hukum, dan diplomasi antarbangsa.

2. Kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan dan Seni

Iran telah memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, dan sastra.

3. Penghubung Timur dan Barat

Jalur Sutra yang melintasi wilayah ini menjadikan Iran sebagai saluran penting pertukaran barang, ilmu, dan nilai budaya antara dunia China-India dengan dunia Arab-Eropa

4. Relevansi Terhadap Dunia Islam dan Politik Global

Iran memiliki posisi sentral dalam sejarah dunia Islam, baik dalam aspek teologi, hukum, maupun politik.

1. Pendahuluan

1. Apakah sejarah selalu bersifat objektif, ataukah ia dibentuk oleh sudut pandang dan kepentingan tertentu?
2. Apakah budaya bersifat universal atau selalu terkait dengan konteks lokal?
Sejauh mana budaya bisa dipahami lintas peradaban?
3. Apakah setiap masyarakat yang memiliki budaya pasti akan membentuk peradaban? Mengapa atau mengapa tidak?
4. Bagaimana peran budaya dalam mempengaruhi arah sejarah?
Apakah budaya hanya “produk sejarah”, atau juga “penggeraknya”?

Definisi Sejarah

- Kata sejarah dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab: "syajaratun" (شجرة) yang berarti pohon, atau asal-usul, silsilah, atau keturunan.
- Dalam perkembangan makna, sejarah diartikan sebagai kisah atau catatan tentang kejadian-kejadian masa lampau.

Ibnu Khaldun (1332–1406) menyatakan bahwa:

“Sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia, peradaban dunia, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sifat masyarakat itu. (Ibnu Khaldun. Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.)

Pentingnya Sejarah

Apa yang terjadi saat ini, dan apa yang akan terjadi di masa depan, sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di masa lalu. Memang, pengetahuan akan masa lalu tidak selalu menawarkan solusi mudah, namun tanpa itu, kita bahkan tidak akan bisa memahami atau mencoba menyelesaikan masalah masa kini.

Tanpa pengetahuan sejarah, kita akan kehilangan identitas, dan terjebak dalam lingkaran waktu tanpa arah.

Jika sejarah memang sepenting itu bagi masyarakat, maka ia harus disajikan seakurat mungkin, berdasarkan bukti dan logika, bukan sekadar teori spekulatif atau ideologi politik.

Lebih jauh, sejarah juga menawarkan hasil pembelajaran praktis. Melalui pelatihan sejarah, kita belajar:

- Menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan sumber sekunder maupun primer, dengan sikap skeptis dan kritis.
- Membedakan antara tulisan berbasis bukti dan tulisan yang emosional atau ideologis.
- Menilai informasi dalam dunia digital dan media massa, serta menyaring bias atau distorsi.

Definisi Kebudayaan

Budaya (فرهنگ) dalam perspektif umum didefinisikan sebagai seluruh hasil kegiatan manusia, baik yang bersifat material maupun non-material, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya meliputi aspek-aspek seperti ilmu pengetahuan, agama, hukum, seni, moralitas, adat istiadat, bahasa, dan norma sosial.

Menurut E.B. Tylor (1871), budaya adalah:
"Keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat."

Hubungan antara Budaya dan Peradaban

Budaya dan peradaban memiliki hubungan yang sangat erat, di mana budaya merupakan landasan dan sumber utama dari lahirnya peradaban. Budaya mencakup keseluruhan dimensi kehidupan manusia, sedangkan peradaban adalah hasil-hasil budaya yang bisa diamati secara fisik dan material.

Peradaban bisa dipahami sebagai ekspresi lahiriah dari budaya. Misalnya, teknologi, arsitektur megah, sistem pemerintahan, dan ilmu pengetahuan yang berkembang merupakan bagian dari manifestasi budaya suatu masyarakat. Dengan kata lain, budaya yang kuat akan melahirkan peradaban yang besar dan berpengaruh.

Menurut Philip K. Hitti dalam History of the Arabs (1937), budaya mendahului peradaban dan memberikan arah serta nilai pada ekspansi material dan politik suatu bangsa. Tanpa nilai budaya, kemajuan material hanya bersifat mekanis dan tidak berkelanjutan.

Tidak semua budaya menjadi peradaban, tetapi setiap peradaban pasti didasarkan pada budaya.

Teori Evolusi Budaya Peradaban

Lewis H. Morgan (1818-1881) – Ancient Society

Morgan membagi perkembangan masyarakat menjadi tiga tahap: savagery barbarism civilization.

Setiap tahap menunjukkan perkembangan budaya, dan ketika budaya sudah mampu menghasilkan struktur sosial kompleks dan teknologi, maka lahirlah peradaban.

Implikasi: Budaya adalah syarat awal, tapi peradaban hanya muncul jika budaya itu berkembang ke arah kompleksitas struktural.

John Dewey pernah menyebut orang Amerika sebagai masyarakat yang haus akan kepastian mutlak. Dalam bidang budaya dan peradaban, ternyata belum banyak kemajuan untuk membedakan secara tegas antara kedua istilah tersebut.

Buku referensi Cumulative Book Index mencantumkan banyak referensi silang untuk istilah "culture": termasuk peradaban, nilai pendidikan tinggi, pembelajaran dan keilmuan, serta self-culture (pengembangan diri). Dalam keadaan tertentu, semua istilah ini dapat saling dipertukarkan dengan "culture".

Namun, istilah "civilization" (peradaban) membutuhkan lebih banyak referensi silang: seperti akulturasi, antropologi, arkeologi, seni, etika, sejarah, teknologi, politik, dan berbagai aspek lainnya yang lebih struktural. Dengan kata lain, "culture" lebih fleksibel, sedangkan "civilization" lebih kompleks dan institusional.

"Some Distinctions Between Culture and Civilization as Displayed in Sociological Literature"
oleh Kenneth V. Lottick, Willamette University.

Tiga Konotasi Budaya:

1. Culture sebagai warisan sosial:

Dipahami secara teknis oleh ahli etnologi dan sejarawan budaya sebagai keseluruhan warisan sosial dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun spiritual.

2. Culture sebagai nilai konvensional:

Mengacu pada nilai-nilai penyempurnaan individu secara ideal atau tradisional (refinement).

3. Culture sebagai kepemilikan spiritual kolektif:

Budaya bukan milik individu, tapi menekankan kepemilikan bersama atas kekayaan spiritual masyarakat.

Hubungan antara sejarah dan budaya

Budaya berperan penting dalam menjelaskan mengapa kejadian sejarah memiliki dampak yang bertahan lama. Nilai dan kepercayaan budaya yang dibawa oleh pemukim Eropa, seperti pandangan tentang keadilan, kebebasan, dan peran pemerintah, membentuk dasar institusi awal yang penting untuk perkembangan ekonomi jangka panjang.

Budaya berperan sebagai “penyambung” atau “penjaga” dampak sejarah. Ketika suatu peristiwa sejarah besar terjadi — seperti penjajahan, migrasi, atau revolusi — dampaknya tidak berhenti hanya pada perubahan politik atau ekonomi saat itu. Yang membuat dampak sejarah tersebut bertahan lama adalah nilai dan kebiasaan budaya yang diwariskan oleh kelompok yang terlibat.

Misalnya, para pemukim Eropa yang datang ke koloni membawa nilai-nilai budaya tertentu seperti:

- Keadilan hukum
- Kebebasan individu
- Pemerintahan yang terbatas kekuasaannya oleh hukum (rule of law)

Nilai-nilai ini diinstitusikan (diwujudkan dalam bentuk sistem hukum, pendidikan, pemerintahan) di wilayah jajahan tertentu, dan bertahan bahkan setelah penjajahan berakhir.

Contoh

- Amerika Serikat: Sebagai koloni pemukim Inggris, nilai-nilai seperti supremasi hukum dan kebebasan individu diinstitusikan sejak awal. Hal ini menghasilkan sistem pemerintahan yang stabil dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- Kongo: Sebagai koloni eksploitasi Belgia, fokus utama adalah ekstraksi sumber daya tanpa pembangunan institusi yang mendukung kesejahteraan lokal. Akibatnya, setelah kemerdekaan, Kongo menghadapi tantangan besar dalam membangun institusi yang efektif, yang berdampak pada perkembangan ekonominya.

Kesimpulan

- 1. Sejarah, budaya, dan peradaban adalah tiga konsep yang saling terkait erat namun berbeda secara fungsional.**
- 2. Budaya adalah fondasi dari peradaban, dan sejarah mencatat bagaimana budaya itu berkembang dan membentuk struktur sosial.**
- 3. Tidak semua budaya otomatis melahirkan peradaban, tetapi semua peradaban besar lahir dari budaya yang kuat dan responsif.**
- 4. Proses sejarah adalah media utama di mana budaya dan peradaban diuji, diwariskan, dan ditransformasi.**
- 5. Kesadaran akan keterkaitan antara sejarah, budaya, dan peradaban penting dalam memahami identitas bangsa dan dinamika dunia.**

TERIMA KASIH